

BAB III

BIOGRAFI DAN PERJALANAN HIDUP SOE HOK GIE 1959-1969

Sosok Gie memang sangat unik, pemikiran-pemikiran tentang kebangsaan dan kemanusiaan cukup membuat banyak kalangan terkejut. Lahir dari keluarga penulis sangat berpengaruh dalam perkembangan pola pikir Gie, dia sendiri menyebutkan bahwa dia tumbuh pada saat yang tepat. Dimana keadaan di Indonesia berada pada puncak krisis dan banyak kejadian-kejadian besar menyertainya.

Masa kecil yang dinamis serta perjalanan pendidikan yang ditempuh melahirkan seorang pemberontak ulung. Disertai pemikiran yang idealis membuat sosok Gie dengan mudah dikenal kalangan aktifis tahun 1966 pada kala itu.

A. Biografi Soe Hok Gie

1. Masa Kecil Hingga Dewasa

"soe Hok Gie lahir 17 Desember 1942. Ia adalah putra keempat dari keluarga penulis produktif, Soe lie piet alias salam sutrawan."(zaman peralihan:2016)

Soe hok gie lahir pada tanggal 17 Desember 1942 di Jakarta, di sebuah daerah sekitar Kebon Jeruk. Ayahnya bernama Soe Lie Piet atau salam sutrawan yang bekerja sebagai seorang penulis dan ibunya bernama Ni Hoei An. Gie lahir sebagai anak ke empat dari lima bersaudara. Sejak kecil Gie mempunyai hobi membaca dan menulis surat. Gie merupakan seorang keturunan asli dari Tionghoa, nenek moyang Gie berasal dari daerah cina yang kemudian ayah dan ibunya berpindah ke Indonesia. Sebagai keturunan tionghoa Gie muda tidak sungkan untuk bergaul dengan anak-anak pribumi malah ia tidak memperdulikan batasan-batasan etnis yang ada.

Meskipun keturunan Tionghoa, Soe Hok Gie dan keluarganya dapat dikatakan termasuk ke dalam kelas sosial yang biasa saja. Keluarganya bukanlah keluarga yang kaya, tetapi tidak dapat dikatakan miskin. Berbeda dengan golongan Tionghoa lain yang bermata pencaharian sebagai pedagang, orangtua Soe Hok Gie, terutama ayahnya, bekerja sebagai wartawan koran Tionghoa dan penulis. Kedudukan keluarganya yang tidak berasal dari keluarga mapan, tetapi memiliki perhatian pada sastra, membentuk Soe Hok Gie menjadi pribadi yang dekat dengan sastra.

Kehidupan masa kecil Gie sangat dipengaruhi oleh ayahnya yang seorang penulis, menjadikan ia sangat gemar membaca. Gie muda dikenal sebagai seorang yang sangat kritis cenderung cerewet. Keingintahuan Gie muda sangat tinggi, dia dikenal sangat peka dengan lingkungan sekitar serta sangat mudah bergaul dengan orang lain. Walaupun sebenarnya Gie merupakan seorang minoritas dilingkungannya.

“Tadi ibu pulang dari Cirebon dan membawa cerita Embah Djugo. Aku membaca sebagian tentang Pangeran Djenggala, dan ratu Cina. Romantis. Aku jadi ingin membuat drama bersajak yang romantis. Tapi aku tak tahu sanggup atau tidak” (Soe, 2008: 63)

Kutipan di atas menunjukkan pengaruh keluarga terhadap pembentukan minat Soe Hok Gie terhadap sastra cukup besar. Ibunya sering membawakan buku-buku cerita atau buku sastra kepada anak-anaknya. Hal tersebut membentuk minat anak-anaknya termasuk Soe Hok Gie menjadi terbiasa dengan sastra bahkan juga menulis sastra. Minat Soe Hok Gie dalam sastra juga terlihat dalam catatannya tertanggal 8 Februari 1958. Di dalam catatan tersebut, Soe Hok Gie menceritakan perdebatan yang terjadi antara dirinya dengan guru Bahasa Indonesia, Pak Effendi.

“Hok Gie tak cuma lapar bacaan, ia juga getol menulis. Tak hanya puisi yang ia gubah, buku harian pun penuh dengan goresan rajin tintanya. Jarang ia alpa merekam kesehariannya.”(zaman peralihan:2016)

Bakat menulis dari ayahnya menurun kepada sosok Soe Hok Gie, gie muda menuliskan kesehariannya disebuah buku harian dimulai dari kehidupan sehari-hari, perdebatan dengan teman-teman hingga kisah kasihnya. Dari sinilah bakat menulis Gie mulai terasah dengan sangat baik, sajak-sajak puisi yang dihasilkan sangat berirama. Selain catatan harian Gie muda juga rajin menulis surat untuk teman-teman akrabnya tentang keresahan hatinya ataupun candaan-candaan.

2. Pendidikan Yang Ditempuh

Kira-kira pada umur lima tahun saya masuk sekolah di Sin Hwa School. Baru saja dua tahun saya pindah ke Gang Komandan. Terus saya naik walaupun dari kelas dua ke kelas tiga dan dari kelas tiga ke kelas empat saya dicoba. Pada tanggal 1 Desember 1954 saya pindah ke Jalan Pembangunan sore. Waktu ujian penghabisan saya lulus angka 8 untuk berhitung, 8 untuk bahasa, dan 9 untuk pengetahuan umum. Dugaan saya ialah 7-7-10. Kemudian ketika ditambah angka saya menjadi 9-9-9. Di SMP Strada dari kelas satu saya naik ke kelas dua. Angka-angka saya pada kuartal pertama rata-rata 5 1/2, kedua 6, dan ketiga 7. (Soe, 2008)

Ketika berumur lima tahun Soe Hok Gie masuk sekolah di Sin Hwa School, dimana sekolah itu adalah sekolah khusus bagi anak-anak keturunan tionghoa. Dicatatan hariannya dia juga menambahkan nilai yang didapatkan ketika ujian kelulusan, bisa dibilang Gie merupakan anak yang lebih pintar dibanding teman-teman sekelasnya. Setelah lulus di sekolah Sin Hwa, Gie melanjutkan ke SMP Strada. Dijenjang inilah bibit-bibit pemberontakan Gie mulai terlihat, didalam buku hariannya Gie menulis bahwa ia pernah berdebat dengan gurunya karena guru tersebut salah dalam menyebutkan nama pengarang sebuah prosa tapi guru tersebut tidak mau disalahkan dan Gie tetap pada pendiriannya. Dari perdebatan itulah nilai Gie menjadi anjlok dimata pelajaran tersebut.

“Aku rasa dalam hal sastra aku lebih pandai. Guru model gituan. Yang tak tahan kritik boleh masuk keranjang sampah. Guru bukan dewa yang selalu benar. Dan murid bukan kerbau.” (Soe, 2008: 64)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa sejak muda Gie telah memperlihatkan ketidaksenangan atas segala bentuk ketidakadilan. Gie berpikiran bahwa guru juga harus bisa menerima kritikan dari seorang murid, karena tidak selamanya guru itu benar. Ketika di SMP Gie juga nyaris tidak naik kelas karena dianggap sosok yang kurang ajar terhadap gurunya. Pada masa ini Gie dianggap sebagai murid yang cukup pintar tetapi juga cukup nakal. Pengalaman hampir tidak naik kelas tatkala SMP dijadikan sebuah pelajaran berharga. Gie bukan hanya tak pernah lagi naik kelas, tetapi ia selalu mendapat nilai di atas rata-rata.

Saat dijenjang SMA Soe Hok Gie masuk di sekolah SMA Kanisius, Jakarta. Sebagai pemuda Gie mulai membuat puisi-puisi dan sajak-sajak tentang berbagai realita yang terjadi di Indonesia. Berikut sajak tertanggal 29 Oktober 1968.

“Saya mimpi tentang
sebuah dunia, Di mana
ulama- buruh dan
pemuda, Bangkit dan
berkata- Stop semua
kemunafikan, Stop semua
pembunuhan atas nama
apa pun.

Dan para politisi di PBB,

Sibuk mengatur pengangkutan gandum, susu
dan beras, Buat anak-anak yang lapar di tiga
benua,

Dan lupa akan diplomasi.

Tak ada lagi rasa benci pada siapa pun,

Agama apa pun, ras apa pun, dan bangsa apa pun,

Dan melupakan perang dan kebencian Dan hanya sibuk dengan pembangunan dunia yang lebih baik

Tuhan—Saya mimpi tentang dunia tadi, Yang tak pernah akan datang.”

(Soe, 2008: 191)

Dari puisi tersebut dapat diketahui bahwa Gie mulai memperhatikan kesenjangan sosial serta masalah sosial yang ada di Indonesia. Di sini jelas sekali keberpihakan Soe Hok Gie pada kaum proletar. Pada sajak yang ditulisnya ketika SMA, ia juga mengajak kaum proletar bangkit dan melawan para borjuis. Sajak ini juga menggambarkan harapan Soe Hok Gie tentang sebuah dunia yang ideal dalam benaknya. Penggunaan kata *mimpi* menjadikan sesuatu tidak terjangkau oleh manusia. Ketika ia masih begitu muda, ia meletup-letup untuk melakukan semacam perubahan dan membela kalangan bawah.

Kesadaran Soe Hok Gie terhadap dunia dan sekelilingnya mulai terwujud dalam ekspresi politiknya semasa di SMA. Kritik-kritik tajam di alamatkan kepada Presiden Soekarno dan tokoh-tokoh politik lain yang tertulis dalam catatan hariannya tanggal 10 Desember 1959, pernyataan eksplisit yang pertama dalam catatannya tentang pemahamannya tentang dunia politik. Pengalaman melihat orang kelaparan yang mencari sisa-sisa makanan di tumpukan sampah di dekat rumah di Kebon Jeruk, yang membuat Soe Hok Gie meluncurkan kecaman pedas pada penguasa.

“Siang tadi aku bertemu dengan seseorang (bukan pengemis) tengah memakan kulit mangga. Rupannya ia sedang kelaparan. Ini merupakan gejala yang mulai nampak di ibukota. Dan kuberikan uang Rp 2,50 dari uangku dan kuisasikan Rp 15,- untuk cadangan. Dua kilometer dari sini paduka (yang dimaksud Presiden Soekarno) kita mungkin sedang tertawa dan makan-makan dengan istri-istrinya yang cantik-cantik. Timbul dalam hatiku kebanggaan bahwa generasiku ditugaskan untuk memberantas generasi tua yang mengacau, yaitu koruptor-koruptor tua seperti Iskak, Djodi, Dadjar, dan Ibnu Sutowo. Kitalah yang dijadikan generasi yang memakmuran Indonesia. Yang berkuasa sekarang adalah orang-orang yang dibesarkan zaman Hindia Belanda alamrhum. Mereka

adalah pejuang-pejuang kemerdekaan yang gigih lihatlah Sukarno, Hatta, Syahrir, Ali dan sebagainya. Tetapi kini mereka telah mengkhianati apa yang diperjuangkan. Sukarno telah berkhianat terhadap kemerdekaan. Yamin telah memalsukan (atau masih dalam zaman romantik) sejarah Indonesia. Hatta tak berani menyatakan kebenaran (walaupun kadang-kadang ia menyatakan). Dan rakyat makin lama makin menderita “ (Soe Hok Gie, 1983 : 91-92).

Dalam tulisannya Gie dengan berani menyebutkan nama-nama orang yang dikritiknya langsung, hal ini sangat jarang dilakukan oleh penulis lainnya mengingat hal itu bisa membahayakan si penulis pada masa itu. Banyak tulisan Gie yang lebih menekankan keberpihakannya kepada rakyat kecil yang terhimpit oleh kemewahan para kaum elit, sebab pada masa Orde Lama kesenjangan sosial sangat terasa dimana yang kaya semakin kaya dan si miskin semakin tak berdaya. Sebagai pemuda yang telah banyak membaca buku sastra, tulisan-tulisan Gie berasal dari kejadian nyata yang dialaminya kemudian dibungkus kedalam sebuah cerita sekaligus kegundahan hatinya.

Masuk kejenjang perkuliahan tahun 1961 Soe Hok Gie memilih masuk fakultas keguruan dan ilmu pendidikan jurusan sejarah di Universitas Indonesia. Disaat kebanyakan remaja etnis tionghoa memilih jurusan kedokteran ataupun ekonomi Soe Hok Gie memilih jurusan yang berbeda yang menurutnya sesuai dengan kepribadiannya. Dibangku perkuliahan inilah sosok Gie memulai pertarungannya dikalangan akademis. Karena pada masa itu universitas menjadi ajang pertarungan para intelektual antara pendukung Soekarno dan kalangan penentang Soekarno. Tetapi walau begitu Soe Hok Gie tercatat tidak pernah masuk kedalam suatu organisasi tertentu.

“Meskipun demikian, Soe Hok Gie tidak tertarik untuk masuk masuk dalam salah satu organisasi mahasiswa yang berbau agama. Soe Hok Gie masuk Gerakan Mahasiswa Sosialis (GMSos) yang mungkin diwarisi dari pihak ayahnya yang meskipun tidak menganut suatu ideologi yang jelas dan partai yang jelas tetapi mengidentifikasi dirinya dengan Partai Sosialis Indonesia.” (Soe Hok Gie, 1983 : 33).

Soe Hok Gie memilih sebagai pihak yang tidak terikat dengan berbagai organisasi, dia lebih mementingkan untuk mengembangkan pemikirannya dan melihat kondisi-kondisi sosial yang terjadi dari pandangan pribadinya. Di jenjang kuliah ini juga Soe Hok Gie mulai menggeluti dan menyukai ranah politik dimana pandangannya terhadap politik di Indonesia mulai terbuka lebar. Gie melihat bahwa mahasiswa sebagai kaum intelektual malah menjadi sebuah alat dalam berpolitik dalam kekuasaan demokrasi terpimpin kala itu sehingga melupakan tujuan dari menjadi mahasiswa itu sendiri.

Setiap hari pertanyaan tadi datang. Saya katakan pada diri saya sendiri. Saya adalah seorang mahasiswa. Sebagai mahasiswa saya tidak boleh mengingkari ujud saya. Sebagai pemuda yang masih belajar dan mempunyai banyak cita-cita, saya harus bertindak sesuai dengan ujud tadi. (zaman peralihan: 2016)

Dalam kutipan ini diketahui bahwa dalam jenjang perkuliahan sosok Gie yang sedang mencari bagaimana sosok remaja dan mahasiswa itu seharusnya dalam usaha membangun negara Indonesia ini kedalam situasi yang lebih baik lagi. Dan salah satu hal yang dilakukan Gie pada saat itu adalah berorasi bersama anggota mahasiswa lainnya. Dari situlah tercetus sebuah istilah yang sangat berhubungan dengan sosok Soe Hok Gie yaitu “catatan seorang demonstran”.

3. Lingkungan Yang Dinamis

Sebagai seorang anak dari sastrawan Gie mempunyai kelebihan dimana bacaan-bacaan yang didapatnya merupakan buku-buku yang sangat bagus. Bahkan buku yang sulit ditemukan diberbagai perpustakaan pun dia memilikinya. Hal ini sangat berpengaruh dalam perkembangan Gie yang mempunyai hobi membaca sejak kecil. Lingkungan serta keluarga yang mendukung juga menjadi faktor dalam memperluas pandangan Soe Hok Gie. Gie dan saudara-saudaranya mengetahui pekerjaan ayah mereka sebagai penulis dan jurnalis adalah pekerjaan yang layak dan menarik. Meskipun mereka tidak pernah membaca buku karya ayahnya. Pada masa memasuki sekolah dasar, anak-anak melihat ayahnya sebagai sosok yang sibuk dengan pikirannya sendiri. Sosok yang tenang, pendiam, dan tidak menjadi figur yang dominan dalam sebuah keluarga. Hal itu terbukti bahwa sang ayah tidak pernah memaksakan kehendak dan nasihat-nasihatnya kepada anak-anaknya tersebut. Justru yang berperan atau yang menjadi figur dominan adalah ibunya. Oleh karena itu kebanyakan anak-anaknya terutama Gie menilai sang ibu sebagai sosok yang penyayang dan hangat. Hal itu kemudian menjadikan sang ibu sebagai sosok yang bertanggung jawab mengatur pendidikan, menyelesaikan masalah mereka.

“Soe pandai membaca sejak dini. Ketika masih dibangku pendidikan dasar, Gie mulai membaca karya sastra serius, termasuk karya pramoedya ananta toer. Tulisan Sutan Sjahrir yang berjudul renungan Indonesia menarik perhatiannya dan mendorong ketertarikannya pada partai sosialis Indonesia (PSI) yang dibentuk Sjahrir”.(100 tokoh yang mengubah Indonesia:2005)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa Soe Hok Gie semenjak kecil memang sudah mengenal karya sastra yang mengagumkan tokoh-tokoh yang dianutnya pun bukan sosok yang sembarangan. Jika dilihat ketika itu Gie masih

sangat kecil untuk ukuran sosok yang membaca karya sastra seperti milik Pramoedya ananta toer. Pandangan idealisme Gie memang sudah ada sejak usia dini.

Ditambah lagi sosok Gie disebut sebagai seorang yang lahir dimasa yang tepat, karena pada masa perkembangannya mencari jati diri dia dihadapkan pada realitas kehidupan Indonesia yang kala itu sedang dalam masa yg genting. Gie dapat melihat bagaimana ketimpangan yang terjadi masa itu, sehingga menggerakkan hatinya dan pikirannya serta menuangkan kegelisahannya kedalam tulisan-tulisan yang masih ada hingga kini.

“Ibu Soe Hok Gie sejak kecil memberikan peringatan agar berhati-hati dan tidak terlalu akrab bergaul dengan anak-anak kampung. Walaupun sebenarnya keluarga Soe Hok Gie bukanlah keluarga yang berada. Bahkan, bisa dikatakan keluarga kelas menengah kebawah. Meskipun dilarang, Hok Djin dan Hok Gie mendapatkan teman dari tetangga dekat mereka yang miskin.”(soe hok gie biografi sang demonstran 1942-1969)

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa Gie kecil begaul dengan teman-teman yang berasal dari keluarga miskin. Dari sini Gie melihat bahwa banyak temannya yang harus ikut membantu mencari uang untuk kebutuhan keluarganya. Tentunya hal demikian menjadi pengalaman yang membekas dihati Soe Hok Gie. Banyak tulisan Gie yang menggambarkan kehidupan masa kecilnya yang tinggal dilingkungan sederhana. Keluarga Gie tidak seperti keluarga keturunan tiongkok lainnya yang hidup berdagang dan berada dikalangan menengah keatas. Kehidupan yang sederhana membangun pemikiran Gie yang idealis dan mengharapkan kehidupan yang lebih baik.

Yang menarik dari keluarga Gie adalah keluarga mereka hampir dapat dikatakan tidak memiliki ikatan dengan keluarga besarnya. Konsekuensinya, mereka tidak memiliki dan menggunakan akses dari keluarganya. Padahal salah

satu dari keluarga mereka ada yang menjadi pengusaha besar dan sukses contohnya Lie Foo.

B. Perjalanan Karir Soe Hok Gie

1. Keaktifan Gie dalam memprotes kebijakan orde lama

Sebagai mahasiswa Soe Hok Gie sangat aktif dalam menulis, tidak hanya puisi tapi juga pantun-pantun yang menyindir pemerintah kala itu. Gie memang lahir di waktu yang tepat, karena pada masa remajanya keadaan Indonesia kala itu memang cukup kacau dan memprihatinkan. Ketika remaja dia dihadapkan pada kondisi yang tidak sesuai dari harapan-harapannya. Kebijakan dari pemerintahan Orde lama yang dianggap merugikan rakyat Indonesia serta penyelewengan-penyelewengan yang dilakukan, semua itu membuat pemikiran Gie semakin kritis dan jiwa pemberontaknya yang mulai tumbuh dari jenjang SMP sampai dibangku perkuliahan.

Sebagai seorang yang gemar menulis sejak kecil, semua keresahan itu dituangkan dalam tulisannya. Soe Hok Gie tanpa ragu juga menuliskan nama-nama orang yang sedang ia kritik, khususnya Presiden Soekarno kala itu yang memimpin era orde lama. Tanpa rasa takut ia menuangkan keresahan kedalam tulisan yang dimuat kedalam beberapa surat kabar pada masa itu, seperti *harian kompas*, *harian kami*, *sinar harapan*, *mahasiswa Indonesia* dan *Indonesia raya*.

“Dalam setiap tulisannya, rasa idealisme Soe Hok Gie terasa kental. Ia tidak mampu menyembunyikan rasa galanya dalam melihat realita di masyarakat, jika dihubungkan dengan idealisme kaum muda. Bagaimana idealisme setinggi langit menjadi sia-sia belaka, ketika harus menghadapi verbalisme pejabat, kepalsuan dan kedegilan.”(Indonesia raya, 5 Januari 1970)

Disetiap tulisan-tulisan Soe Hok Gie sangat kental dan terasa Idealisme serta pemikiran yang dilihatnya dalam kejadian di Indonesia. Karena keistimewaan ini lah tulisan-tulisan Gie langsung dikenal banyak orang

khususnya kalangan mahasiswa. Soe Hok Gie dianggap sebagai salah satu mahasiswa yang sulit untuk berkompromi dengan pihak lain yang dianggapnya tidak sesuai dengannya. Tetapi dia tetap memegang teguh idealisme yang berpihak pada masyarakat Indonesia. Orde lama yang penuh dengan korupsi serta pelanggaran-pelanggaran dalam pelaksanaan UUD 1945 membuat semakin geram rakyat khususnya mahasiswa, dimana gerakan demonstrasi terus dilakukan dalam memprotes kekuasaan presiden yang tak terbatas waktu itu.

“Seperti pengakuannya sendiri pada awal tahun 1966, ia turut aktif mengganyang PKI. Tetapi hatinya menjerit tatkala 80.000 tahanan G30S dipenjarakan secara sewenang-wenang, tanpa melalui proses pengadilan.”(zaman peralihan: 2016)

Walaupun Gie ikut dalam aksi menyuarakan Tritura serta mendukung pembubaran partai PKI, dia menyayangkan bahwa tindakan dalam memproses para tahanan PKI tidak dilakukan dengan benar. Padahal tidak semua orang disitu bersalah atas pemberontakan yang terjadi. Ini merupakan pemikiran Soe Hok Gie yang spesial, walaupun dia tegas dalam menyuarakan aspirasinya tetapi ia juga tidak melupakan idealisme yang dipegangnya dengan kuat bahwa setiap orang berhak untuk mendapatkan keadilan. Sebagai mahasiswa di era orde lama banyak sekali demo-demo yang diikuti oleh Soe Hok Gie, ia juga tercatat dalam angkatan 66 yang bisa disebut sebagai tonggak bersatunya para mahasiswa Indonesia.

“Sebagai manusia saya kira saya senang pada bung Karno, tetapi sebagai pemimpin tidak. Bagaimana ada pertanggungjawaban sosialisme melihat negara dipimpin oleh orang seperti itu.”(catatan seorang demonstran:1989)

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa Gie memiliki cara pandang yang objektif dalam menilai seseorang, memang pada masa orde lama yang

menganut sistem demokrasi terpimpin menjadikan kekuasaan Presiden Soekarno kala itu tidak terbatas, sehingga memunculkan banyak penyelewengan yang terjadi. Ketika harga-harga kebutuhan pokok serta tarif angkutan naik hingga 300%, rakyat khususnya para kaum terpelajar merasakan bahwa adanya praktek korupsi yang dilakukan oleh pemerintahan orde lama. Tanpa menghilangkan jasa dari Presiden Soekarno sebagai proklamator yang sudah berhasil mempersatukan rakyat Indonesia dan memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, Soe Hok Gie mengungkapkan bahwa kebijakan Presiden Soekarno tidak berpihak pada rakyat, serta ajaran Nasakom membuat ajaran Komunis dapat menyebar ke Indonesia. Yang puncaknya pada pemberontakan G30S jelas sebuah kesalahan dalam penerapan ajaran Nasakom tersebut.

Malam harinya Soe Hok Gie tidak mau melewatkan waktu begitu saja, ia mengisi waktu dengan menulis beberapa artikel (karena malam itu Soe mengingap di Kompas) mengenai gerakan mahasiswa agar tetap memperjuangkan amanat rakyat. Segera artikel tersebut yang berisi alasan gerakan mahasiswa yang tentang mulai menurunnya intensitas gerakan mahasiswa. Alasan Soe Hok Gie menulis artikel ini agar mahasiswa tetap meneruskan gerakannya bukan hanya karena alasan menuntut penurunan harga bensin tetapi juga harus dilandasi pembelaan kebenaran dan keadilan. Artikel tersebut ditolak redaksi Kompas Soe Hok Gie dengan alasan membahayakan posisi koran yang menerbitkan dan akan berpotensi menyebabkan kekacauan yang lebih besar (Soe Hok Gie, 1983: 181)

2. Keikutsertaan Gie Dalam Unjuk Rasa Mahasiswa

Pada akhir kejayaan orde baru banyak sekali unjuk rasa yang dilakukan rakyat Indonesia khususnya para mahasiswa untuk menunjukkan suara mereka.

Setelah kejadian pemberontakan G30S mahasiswa menuntut adanya tindakan tegas yang dilakukan pemerintah dalam menanggapi pemberontakan yang dituduhkan pada partai PKI. Tetapi sikap pemerintah khususnya Presiden Soekarno yang mengambang membuat mahasiswa semakin geram. Para mahasiswa menganggap bahwa Presiden Soekarno terlalu lamban dalam menyelesaikan persoalan PKI tersebut.

Mahasiswa akhirnya membuat sebuah tuntutan yang dikenal dengan sebutan Tritura (tiga tuntutan rakyat) , yang didalam tuntutan tersebut berisi tentang pembubaran partai PKI dan penurunan harga pokok dimasyarakat. Karena pada masa itu Indonesia juga dilanda krisis ekonomi yang menyebabkan melemahnya nilai mata uang rupiah. Sebagai mahasiswa Universitas Indonesia Soe Hok Gie bersama mahasiswa lainnya yang tergabung dalam KAMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia) membuat rencana orasi atau demo besar-besaran untuk menyuarakan Tritura.

“Soe bersama kawannya Herman Lantang segera pergi kerumah Drs. Nugroho Notosusano untuk meminta persetujuan atas aksi yang akan mereka lakukan bersama KAMI pusat.” (John Maxwell, , 2001: 165).

Janji Presiden Soekarno bahwa akan dilakukan penyelesaian politik, ternyata tidak segera dilakukan dan dibiarkan berlarut-larut, meskipun sudah terdapat bukti-bukti jelas, bahwa Gestapu bukanlah semata-mata persoalan intern Angkatan Darat melainkan persoalan nasional dan merupakan isu revolusi. Fakta-fakta mengenai Gestapu sudah jelas diketahui oleh rakyat, namun Presiden Soekarno tidak juga mengambil tindakan apa-apa, sehingga rakyat bertanya-tanya tentang posisi Presiden Soekarno menghadapi Gestapu. Keengganan Presiden Soekarno untuk membubarkan PKI karena Presiden menilai peristiwa Gestapu bukan sekedar *issue* intern Angkatan Darat, tetapi

merupakan *issue* politik yang bukan dilakukan oleh PKI, justru PKI ingin menyelamatkan Presiden dari *coup* “Dewan Jendral” yang dibiayai oleh agen-agen Nekolim.

Akhirnya pada tanggal 10 Januari 1966, beberapa ribu mahasiswa telah melakukan demonstrasi ke Sekretariat negara untuk memprotes kenaikan harga, dan meminta kebijakan moneter ditinjau kembali. Di sana mereka bukan diterima baik-baik namun diterima dengan panser dan bayonet. Hanya berkat disiplin yang tinggi dari mahasiswa yang membuat tidak terjadi suatu insiden. Dr. Chaerul Saleh menolak menemui mahasiswa, dan mahasiswa-mahasiswa tidak mau pulang. Setelahnya bermunculan kembali demonstrasi-demonstrasi yang lebih besar yang dilakukan oleh mahasiswa.

Rangkaian peristiwa-peristiwa selanjutnya terjadi sehari kemudian, 11 Januari, sekelompok mahasiswa berjumlah lima puluh orang dari Fakultas Sastra yang dipimpin Soe Hok Gie dan Herman Lantang bergerak menuju Rawamangun dari kampus UI pusat sejauh empat kilometer untuk mengacaukan lalu-lintas disepanjang jalan yang mereka lalui. Rawamangun diadakan pertemuan mahasiswa yang dihadiri seluruh mahasiswa. Dalam rapat ini Soe memberikan pengumuman bahwa rencana senat untuk mengadakan demonstrasi selama sepekan sebagian telah diputuskan sehari sebelumnya. Sebuah kontingen yang lebih besar melakukan perjalanan kembali ke Salemba mereka berjumlah sekitar dua ratus orang. Mereka sampai di sana kemudian bergabung dengan kelompok mahasiswa lain yang melakukan aksi serupa. Aktivitas lalu lintas disekitar kampus UI dihambat, kendaraan yang lewat dicoret-coret dengan tulisan antipemerintah dan slogan Tritura.

“Sebagai arsitek dari aksi ini Soe Hok gie juga mempunyai tujuan agar masyarakat luas mengetahui bahwa mahasiswa tidak hidup di menara gading

seperti yang diduga orang. Kebangkitan mahasiswa untuk melakukan *long march* menunjukkan bahwa mahasiswa adalah “*the happy selected few*” yang dapat kuliah oleh karena itu harus melibatkan diri dalam usaha memperbaiki bangsanya “(Soe Hok Gie, 1983 :168).

Sebagai salah satu penggagas dari aksi ini Soe Hok Gie berpendapat bahwa mahasiswa merupakan sesuatu yang dapat memberi andil dalam terciptanya sebuah kemajuan suatu bangsa, serta sebagai mahasiswa harusnya ikut serta dalam usaha memperbaiki negara karena mahasiswa adalah kaum terpelajar yang harusnya mengerti bagaimana cara untuk menciptakan kemajuan bangsanya dan melawan ketidakadilan. Dengan melakukan orasi dalam jumlah besar diharapkan masyarakat luas mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di Indonesia. Dengan begitu kekuasaan pemerintah yang tidak terkontrol dapat dibenahi.

“Tanggal 12 Januari beberapa puluh ribu mahasiswa telah berjalan kaki dari kampus Universitas Indonesia dari kampus Salemba ke kantor DPR-GR di Senayan yang kurang lebih 15 km jauhnya. Di bawah terik matahari mereka menyampaikan tututannya kepada “wakil-wakil rakyat”. Mahasiswa diterima oleh Arudji Karta winata yang akan menyampaikan tuntutan mahasiswa kepada presiden.” (Soe Hok Gie, 1995:5)

Semakin lama gelombang demonstrasi mahasiswa semakin banyak, dalam hal ini keadaan semakin genting karena pemerintah tidak juga memberikan respon yang positif kepada demonstran. Presiden bersikukuh tetap pada pandangannya terhadap ajaran Nasakom yang dianggapnya dapat dikembangkan di Indonesia serta dapat mempersatukan rakyat Indonesia. Hal tersebut semakin membuat terlihat kekuasaan dari pemerintahan orde lama yang tidak ingin melepaskan kekuasaannya. Semakin pemerintah menolak tuntutan mahasiswa, maka semakin banyak pula para demonstran yang berorasi di depan gedung DPR-GR.

“Tanggal 13 Januari Soe Hok Gie dan sebagian mahasiswa dari Fakultas Psikologi dan Sastra melakukan aksi bersepeda sambil bernyanyi mengumandangkan slogan penentangan terhadap pemerintah juga

menempelkan pesan-pesan Tritura kepada masyarakat. Tujuan lainnya adalah mengacaukan lalu lintas guna memperoleh perhatian lebih serius oleh pemerintah.” (John Maxwell, 2001: 173)

Soe Hok Gie bersama mahasiswa lainnya mulai melakukan beberapa tindakan yang bertujuan mendapat dari pemerintah, supaya pemerintah mau mendengarkan tuntutan mereka. Gie sebagai mahasiswa jurusan sastra menggunakan tulisan-tulisannya untuk menyampaikan tuntutannya. Slogan-slogan yang berisikan pesan Tritura dibawanya dengan maksud agar pemerintah melihat bahwa rakyat benar-benar sedang dalam keadaan yang marah. Dimana ekonomi yang tidak stabil dan stabilitas keamanan yang terancam oleh pemberontakan yang terjadi.

Dari hari kehari wibawa dan popularitas presiden Soekarno menurun yang mengakibatkan kekalahan dibidang politik dan kedudukan dipemerintahan. Partai-partai pendukung presiden Soekarno mulai beralih, yang disusul dengan munculnya jendral Soeharto yang pada masa selanjutnya dapat merebut kekuasaan dari Presiden Soekarno dengan munculnya SUPERSEMAR.

3. Keaktifan Soe Hok Gie Dalam Menulis Artikel

Soe Hok Gie ketika aktif sebagai mahasiswa sangat aktif dalam menulis, karena kecintaannya akan sastra dan polemik yang terjadi maka tulisan-tulisannya pun berisikan tentang masalah-masalah kebangsaan. Dari berbagai bidang, baik politik, keadaan sosial serta peran mahasiswa di Indonesia. Setelah berhasil menjatuhkan kekuasaan orde lama yang dipimpin oleh Presiden Soekarno bersama mahasiswa angkatan 66, Gie tetap aktif dalam menulis artikel. Artikel-artikel Gie banyak di muat dalam *harian mahasiswa* dan *Indonesia raya*.

Pada harian mahasiswa Indonesia Soe Hok Gie menuliskan artikel mengenai semua hasil pengamatannya. Soe Hok Gie melihat kegagalan dari pemerintah ketika terjadi pembantaian dari banyak anggota PKI atau orang-

orang yang belum jelas kesalahannya, meskipun ia sendiri juga tidak membenarkan tindakan yang dilakukan PKI pada akhir tahun 1965. Isu yang jelas tidak menarik untuk diungkap karena trauma akibat keganasan PKI pada masa jayanya. Namun, sebagai seorang manusia yang bermoral dan mempunyai tingkat sensitifitas tinggi Soe Hok Gie menganggap bahwa tindakan itu telah keluar dari jalur kemanusiaan (Soe Hok Gie, 1995 : 161)

Gie lantas tidak berdiam diri setelah tuntutan Tritura berhasil dilakukan, tetapi dia tetap aktif dalam mengawasi pemerintahan yang baru. Dimana Gie menyoroti proses pengadilan dari para pelaku pemberontakan yang dianggap tidak manusiawi. Serta ketidakjelasan dari bagaimana klasifikasi dari anggota PKI yang melakukan pemberontakan. Karena tidak semua anggota partai PKI bersalah dalam hal itu dan tidak mengetahui sama sekali. Tetapi semua disamaratakan oleh pengadilan.

C. Segi Pedagogis

Banyak yang bisa kita pelajari dari sosok mahasiswa yang bernama Soe Hok Gie, pemuda yang kuliah di Universitas Indonesia ini merupakan seorang yang spesial dan unik. Pemikiran-pemikirannya dalam kehidupan sosial dan politik dibidang sangat kritis serta keingintahuan yang besar mendorongnya untuk lebih menggali potensi dalam dirinya. Sebagai mahasiswa jurusan sastra sejarah Soe Hok Gie memiliki kelebihan dalam menulis sehingga dalam memprotes kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak sesuai dan dianggap merugikan masyarakat Indonesia Gie menuangkan dalam karya tulisan yang tajam serta tidak memandang bulu. Dengan jelas Gie menulis tokoh yang dia kritik.

Sebagai mahasiswa Gie dianggap paling berani menyuarakan aspirasinya. Keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan mahasiswa menjadikannya terkenal pada masa itu. Beberapa karyanya juga sangat terkenal pada masa setelah dia wafat. Walaupun sebagai mahasiswa yang ikut serta

memprotes Presiden Soekarno, Gie juga tidak terus setuju begitu saja dengan kepemimpinan Soeharto. Dia tetap mengamati dan mengkritisi kebijakan Soeharto yang dianggapnya kurang baik. Selain itu dia tidak mau ikut dalam tatanan pemerintahan dan masuk menjadi anggota DPR kala itu, karena dia memilih menjadi seorang yang bebas serta tidak mau terjebak dalam sebuah lingkaran hitam. Dia ingin menjadi seorang yang merdeka.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pokok pembahasan ini adalah:

- a) Gemar membaca, Gie sudah mulai gemar membaca pada usia dini, dimana itu merupakan langkah awal karakter kepribadian Gie terbentuk. Buku-buku bacaannya menghantarkan dia menjadi sosok yang idealis. Hal ini harusnya menjadi panutan pada masa kini, dimana minat membaca di Indonesia sangat lemah pada masa sekarang.
- b) Toleransi, sebagai seorang minoritas tidak menjadikan Gie seorang yang penyendiri, bahkan ia memiliki banyak teman. Seorang yang mudah berkomunikasi dan bergaul dengan siapa saja, dia tidak memandang seorang dari segi etnis maupun agama karena sifat humanisnya yang bisa memanusiakan manusia.
- c) Peduli sosial, sifat Gie yang sangat peduli akan kehidupan sosial merupakan sebuah karakter yang terbentuk ketika ia berada dilingkungan yang sederhana dan berada dikalangan menengah kebawah. Hal ini menjadikan Gie berangan-angan akan kehidupan yang baik. Dan berusaha mewujudkannya, pemikirannya sangat bersifat kemanusiaan dan pandangannya tentang bagaimana manusia hidup dengan baik seharusnya.
- d) Peduli lingkungan,